

Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

Lasria Gultom

Mahasiswa Jurusan PGSD, FIP-Universitas Pelita Harapan

Meri Fuji Siahaan

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

meri.siahaan@uph.edu

ABSTRACT

Based on observations and teaching reflections I did as an internship student in grade II of Elementary School, I found that most of the students did not follow classroom's rules when I was teaching. During learning process, they chated each other, did not raise their hands before talking to the class and some students played with their stuffs. I decided to use reward and consequence to help them showing expected behaviors. The purposes of this research was to know whether the use of reward and consequence could increase the students' discipline while I was teaching. Method used in this research was Classroom Action Research (CAR) that was held in two cycles. This research involved 24 students of grade II in ABC Christian School. Data were collected from observations, interviews and journal reflections. After analyzing the data descriptively, it was found that implementation of reward and consequence increased the students' discipline behaviors. The reward and consequences worked on increasing the students's discipline by maintaining consistency of the implementation reward and consequence as well as using supporting non-verbal communications.

KEYWORDS: *reward, consequences, discipline behaviors*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian gambar dan rupa Allah dan persatuan kembali kepada Allah (Knight, 2009, hal, 250). Senada dengan itu, Van Brummelan (2006, hal.19) menekankan bahwa pendidikan Kristen sebagai salah satu agen penebusan adalah untuk membantu



Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Dengan demikian seorang guru Kristen yang berinteraksi secara langsung dengan murid-muridnya, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing mereka menjadi murid Yesus Kristus.

Menjadi murid Kristus dalam konteks lingkungan kelas dimulai dari hal-hal yang sederhana yaitu mematuhi peraturan kelas. Peraturan kelas merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bisa dibayangkan jika suatu kelas tidak memiliki peraturan, maka murid bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing sehingga tujuan pembelajaran mustahil tercapai. Thompson (2007, hal. 335) menjelaskan bahwa peraturan-peraturan yang ada didalam kelas adalah sebagai standar siswa untuk dapat bersikap didalam kelas. Namun yang menjadi dasar utama pentingnya peraturan di dalam komunitas kelas adalah karena Tuhan menciptakan manusia untuk bekerja dengan aturan dan hukum tertentu sehingga siswa perlu mengerti mengenai target serta batasan perilaku didalam kelas (Van Brummelen, 2009, hal. 67).

Peneliti mendapat kepercayaan mengajar di kelas II SD pada salah satu sekolah Kristen di Sulawesi Utara pada program *internship* selama 4 bulan. Hasil refleksi mengajar peneliti menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak menaati peraturan kelas pada saat peneliti mengajar. Siswa sering berbicara dengan teman mereka ketika peneliti menjelaskan pembelajaran. Mereka menginterupsi peneliti yang sedang berbicara, berjalan-jalan tanpa izin dari peneliti dan bermain dengan alat tulis mereka. Peneliti berulang kali mengingatkan siswa untuk menaati peraturan kelas namun mereka masih menunjukkan tindakan-tindakan yang mengganggu proses pembelajaran.

Sementara hasil observasi peneliti ketika guru mentor mengajar menunjukkan siswa tidak berperilaku seperti ketika peneliti mengajar. Mereka mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama dengan guru mentor. Hal ini dimengerti karena peneliti masih mahasiswa magang yang belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar dan menangani siswa. Selain itu, siswa kemungkinan sudah membaca ketidakonsistenan dan ketidaktegasan



peneliti dalam menerapkan peraturan sehingga meskipun saya mengingatkan mereka untuk mematuhi peraturan, namun mereka tetap melanggarnya.

Beberapa literatur memberikan beberapa strategi dalam menangani masalah perilaku siswa di dalam kelas. Santrock (2009, hal. 312) menguraikan tentang prinsip analisis perilaku yang meliputi penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Prinsip ini dilakukan dengan menentukan sasaran perilaku, penguat (reinforce) perilaku dan penghukum untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Selanjutnya Santrock (2009, hal. 312) menjelaskan dengan detail bahwa keefektifan penguat dan penghukum perilaku bagi setiap individu berbeda. Bagi siswa tertentu, pemberian pujian dapat memperkuat perilaku yang diharapkan namun bagi siswa lain mungkin justru memperkuat perilaku yang tidak diharapkan. Slavin (2009, hal. 172) menjelaskan hal yang senada dalam penanganan perilaku di dalam kelas dengan menggunakan prinsip analisis perilaku. Slavin menambahkan bahwa prinsip intervensi terkecil perlu dilakukan oleh guru dalam menangani masalah perilaku siswa di kelas. Prinsip ini dapat dilakukan dengan pemberian isyarat non-verbal, pujian atas perilaku yang benar yang bertentangan dengan perilaku yang buruk, peringatan lisan dan peringatan berulang (2009, hal. 173)

Senada dengan Santrock dan Slavin, Woolfolk (2009, hal. 309-311) menjelaskan penggunaan konsekuensi perilaku yang berupa reinforcer dan punisher dalam menangani perilaku siswa di kelas. Dalam menerapkan reinforcer (mendorong perilaku positif) dan punisher (mengurangi perilaku negatif), guru harus memperhatikan beberapa prinsip sehingga konsekuensi tersebut dapat bekerja dengan efektif. Misalnya; pemberian perilaku positif dengan cara-cara yang dihargai siswa dan dengan jadwal yang tidak dapat diprediksi untuk dapat mendorong kekonsistenan perilaku serta penerapan hukuman dengan konsisten (Woolfolk, 2009, hal. 324,328).

Penangan perilaku manusia dengan pengkondisian operan merupakan prinsip teori Behavioristik. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh stimulus atau lingkungannya. Aplikasi teori Behavioristik pada manajemen siswa di kelas adalah dengan pemberian *reward* dan konsekuensi positif (Eggen & Kauchack, 2007, hal.164). Menurut Eggen & Kauchack (2007,



Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

hal.169) *reward* merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) yaitu menerima sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku. Sementara konsekuensi positif (*negative reinforcement*) adalah menghilangkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku. *Reward* adalah penghargaan yang muncul ketika orang menaati peraturan sedangkan konsekuensi merupakan penalti yang muncul ketika melanggar aturan (Wong & Wong, 2009, hal 195).

Beberapa literatur memberikan argumen bahwa teori ini menentang keberadaan kehendak bebas manusia. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar kesadarannya. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kehendak bebas tidak *exist* karena orang hanya berespon terhadap lingkungannya. Perilaku dan tindakan-tindakan orang secara otomatis diaktifkan oleh objek dan tindakan di sekitarnya (Moes, & Tellinghuisen, 2014, hal. 69). Selain itu, secara filosofis, teori ini juga bertentangan dengan iman Kristen karena memandang manusia hanya sebatas materi (fisik) (Dreeckmeier, 2005, hal.26).

Walaupun secara filosofis teori ini bertentangan dengan iman Kristen, peneliti memutuskan untuk menerapkan *reward* dan konsekuensi positif dalam menangani perilaku siswa sebagai suatu tanggung jawab peneliti sebagai guru Kristen yang berperan membawa siswa sebagai murid Kristus. Pada pelaksanaannya, peneliti mempercayai bahwa manusia bukan hanya terdiri atas materi (*body*) namun juga roh (Kejadian 2). Keyakinan ini membawa pemahaman bahwa *reward* dan konsekuensi positif yang peneliti terapkan merupakan alat yang Tuhan ijinkan untuk peneliti pergunakan dalam mengerjakan peran peneliti sebagai guru Kristen. Peneliti juga mempercayai bahwa Roh Kudus berperan menuntun dan mengarahkan siswa dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Pemberian *reward* dan konsekuensi diharapkan dapat melatih diri siswa membuat pilihan sikap yang benar di dalam kelas yaitu menunjukkan sikap disiplin didalam pembelajaran di kelas. Diharapkan mereka juga dapat memilih sikap yang benar dalam seluruh aspek kehidupan mereka nantinya sehingga tujuan pendidikan Kristen yaitu membantu dan membimbing siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dapat tercapai.



Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah penerapan *reward* dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD di sekolah Kristen Sulawesi Selatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model penelitian spiral dari Kemmis dan Taggart mencakup empat tahap pelaksanaan penelitian yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Wiriaatmadjaya, 2012, hal. 66-67).

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Tahapan tindakan peneliti melaksanakan setiap perencanaan telah dilakukan pada tahap perencanaan. Tahapan pengamatan atau observasi adalah tahapan dimana peneliti mengumpulkan data sehubungan pelaksanaan tindakan dalam penyelesaian masalah. Tahapan refleksi dilakukan dengan melihat kembali data yang telah dikumpulkan baik kelemahan atau kelebihan yang ada yang kemudian dievaluasi untuk tindakan selanjutnya (Wiriaatmadjaya, 2012, hal. 66-67).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar berjumlah 26 orang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian dimulai dengan melaksanakan observasi yang dimulai pada tanggal 3 Agustus 2015 dan diakhiri pada tanggal 30 Oktober 2015. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah Kristen yang terletak di Manado, Sulawesi Utara.

Validitas penelitian dilakukan melalui triangulasi data. Arikunto (2010, hal. 178) mendefinisikan triangulasi sebagai pemantapan data melalui tiga sudut yaitu dari segi metode pengumpulan data dan sumber data. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi metode dengan melakukan observasi, wawancara dan refleksi peneliti sedangkan triangulasi sumber data diperoleh dari siswa, guru mentor, teman sejawat dan peneliti sendiri. Instrumen yang dipergunakan pada



Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

observasi adalah lembar ceklis. Presentasi jumlah siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dengan menggunakan lembar ceklis diperoleh dengan melakukan perhitungan:

$$\% \text{ siswa disiplin} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menunjukkan perilaku disiplin}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100 \%$$

Data yang diperoleh dari wawancara dan jurnal refleksi dijelaskan secara deskriptif kemudian memberikan interpretasi dalam bentuk narasi (Tampubolon, 2014, hal. 34).

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan refleksi peneliti pada setiap siklusnya dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari analisis disajikan dalam bentuk tabel dan dibahas dengan menghubungkannya dengan literatur-literatur terkait.

Hasil Siklus 1

1. Checklist Mentor dan Teman Sejawat

Tabel 1. Presentase Checklist Mentor dan Teman Sejawat Siklus 1 Pertemuan 1

Indikator	Pembuka	Presentasi	Latihan Terbimbing	Penutup	Total
SM	100%	67%	75%	88%	82%
SB	100%	75%	63%	96%	83%
STB	100%	96%	100%	67%	91%
STK	100%	63%	88%	83%	83%
Total Ketercapaian Seluruh Indikator					85%

Tabel diatas menunjukkan 82% siswa tidak mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru) (indikator SM). Presentase siswa yang menunjukkan perilaku pada indikator SM terlihat paling tinggi pada sesi pembuka yaitu 100% dan mencapai presentase terendah ada pada sesi presentasi yaitu 67% siswa. Presentasi siswa yang menunjukkan



tindakan tidak bermain dengan barang-barang mereka (seperti pensil, kotak pensil, dan mainan) (indikator SB) adalah 83%. Presentase siswa tertinggi yang menunjukkan tindakan ini adalah pada sesi pembuka sebanyak 100% atau seluruh siswa dan presentasi terendah ditunjukkan pada sesi latihan terbimbing yaitu sebanyak 63% siswa.

Rata-rata presentase siswa yang dapat menunjukkan tindakan tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (indikator STB) adalah 91% siswa. Presentase terendah indikator STB ditunjukkan pada sesi penutup yaitu 67%. Presentase siswa yang menunjukkan tindakan tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (indikator STK) mencapai 83% siswa. Tindakan ini ditunjukkan oleh seluruh siswa (100%) pada sesi pembuka dan presentase terendah terlihat pada sesi presentasi yaitu 63% siswa.

Presentase tingkat kedisiplinan siswa dari daftar ceklis yang telah diisi oleh guru mentor dan teman sejawat dalam siklus 1 Pertemuan 2 ditunjukkan dalam tabel ceklis mentor dan teman sejawat siklus 1 Pertemuan 2.

Tabel 2. Presentase Ceklis Mentor dan Teman Sejawat Siklus 1 Pertemuan 2

Indikator	Pembuka	Presentasi	Latihan Terbimbing	Penutup	Total
SM	63%	50%	67%	96%	69%
SB	71%	42%	75%	100%	72%
STB	88%	54%	96%	71%	77%
STK	71%	46%	83%	79%	70%
Total Ketercapaian Seluruh Indikator					72%

Tabel diatas menunjukkan 69% siswa tidak mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru) (indikator SM). Presentase siswa yang dapat memenuhi indikator SM terlihat paling tingi pada sesi penutup dimana 96% dan mencapai presentase terendah pada sesi presentasi yaitu 50% siswa. Presentasi siswa yang menunjukkan tindakan tidak bermain dengan barang-barang mereka (seperti pensil, kotak pensil, dan



Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

mainan) (indikator SB) adalah 72%. Presentase siswa tertinggi yang menunjukkan tindakan ini adalah pada sesi penutup sebanyak 100% atau seluruh siswa dan presentasi terendah ditunjukkan pada sesi presentasi yaitu sebanyak 42% siswa.

Rata-rata presentase siswa yang dapat menunjukkan tindakan tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (indikator STB) adalah 77% siswa. Presentase terendah indikator STB ditunjukkan pada sesi presentasi yaitu 54%. Presentase siswa yang menunjukkan tindakan tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (indikator STK) mencapai 70% siswa. Tindakan ini mencapai presentasi paling rendah pada sesi presentasi yaitu 46% siswa.

Rata-rata perindikator pada pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 3. Rata-rata Presentase Kedisiplinan Siswa Pertemuan 1 & 2 Siklus 1

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Total
SM	82%	69%	76%
SB	83%	72%	78%
STB	91%	77%	84%
STK	83%	70%	77%

2. Wawancara

Mentor dan teman sejawat menerangkan bahwa hampir seluruh siswa tidak berbicara dengan temannya (indikator SM). Siswa yang berbicara dengan temannya tanpa diminta oleh guru adalah siswa yang telah menyelesaikan tugas mereka dan mulai merasa bosan. Sedangkan indikator 2 yaitu siswa tidak bermain dengan barang - barang mereka (SB), mentor menjelaskan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih bermain dengan barang-barang mereka. Peneliti telah memberikan konsekuensi yaitu memberikan peringatan kepada siswa yang bermain dengan barang-barang mereka namun sepertinya siswa



tidak memperdulikan peringatan tersebut sehingga siswa masih bermain dengan barang-barang mereka.

Indikator 3 yaitu siswa tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (indikator STB), mentor berkomentar bahwa ada seorang siswa yang konsisten meninggalkan tempat duduknya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut memiliki *learning style kinestetik*. Siswa tersebut suka sekali berdiri dan meninggalkan tempat duduknya ketika siswa tersebut sangat bersemangat.

Komentar teman sejawat tentang ketercapaian indikator STB adalah beberapa siswa masih belum menunjukkan sikap ini pada sesi penutup. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak memberikan instruksi yang kurang jelas dalam pemberian stiker sehingga membuat siswa bingung dan meninggalkan tempat duduknya tanpa izin dari guru untuk mengambil stiker tanpa ada instruksi dari peneliti.

Komentar mentor dan teman sejawat sehubungan dengan indikator 4 yaitu siswa tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (STK) adalah masih ada siswa tidak mengangkat tangan ketika berbicara kepada kelas.

3. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi peneliti menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku disiplin dibandingkan sebelum menerapkan reward dan konsekuensi. Kuantitas siswa yang menunjukkan perilaku disiplin menunjukkan presentase yang berbeda pada setiap sesi. Presentasi terendah terlihat pada sesi presentasi. Berdasarkan diskusi dengan dosen pembimbing lapangan, kemungkinan hal ini terjadi karena ekspresi wajah dan intonasi peneliti terlihat datar ketika menjelaskan pelajaran sehingga mengurangi ketertarikan siswa untuk memperhatikan dan pada akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu pembelajaran.

Selain itu peneliti masih merasa kurang tegas dan konsisten dalam menerapkan prosedur *reward* dan konsekuensi. Peneliti tidak menuliskan nama-nama siswa pada area *warning* bagi yang melanggar peraturan serta area



smile face bagi yang melakukan peraturan. Peneliti masih kurang memberi pengertian kepada siswa alasan mereka harus menuruti peraturan kelas.

Pembahasan Siklus 1

Presentase kedisiplinan siswa pada pertemuan pertama menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada pertemuan kedua. Hal ini kemungkinan karena pertemuan kedua dilaksanakan setelah sesi istirahat – transisi dari sesi istirahat ke sesi belajar. Arends (2012, hal. 190) menjelaskan bahwa masa transisi adalah adalah masa dimana terjadi banyak gangguan sehingga siswa kurang fokus pada proses pembelajaran. Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali fokus pada pembelajaran sementara pembelajaran harus segera dimulai.

Hasil daftar ceklis juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan presentase terendah setiap indikator terdapat pada sesi presentasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa terlihat bosan pada sesi presentasi sehingga menyebabkan mereka berbicara dengan temannya atau bermain dengan barang-barang mereka. Kebosanan siswa ini kemungkinan terjadi karena ekspresi yang datar dalam menjelaskan pembelajaran sehingga mengurangi ketertarikan siswa.

Dalam penerapan reward dan konsekuensi, peneliti mengingatkan siswa bahwa mereka memang sudah seharusnya menunjukkan kedisiplinan bukan karena hanya ingin mendapatkan *reward* semata. Peneliti juga selalu menekankan hal ini pada saat membawakan *devosi* pagi siswa bahwa mereka melakukan kebaikan bukan karena imbalan namun sebagai anak-anak Yesus Kristus sudah menjadi tugas mereka untuk melakukan kebaikan, salah satu contohnya adalah menaati peraturan kelas. Hal ini adalah sebagai usaha agar siswa menunjukkan perilaku-perilaku disiplin walaupun tanpa diberikan imbalan namun karena ada kesenangan melakukannya.

Hal yang essential pada penerapan *reward* dan konsekuensi adalah mengkombinasikan dengan bahasa tubuh, ekspresi wajah dan intonasi yang mendukung. Dengan demikian terdapat kekonsistenan antara yang diterapkan dengan yang diekspresikan dan siswa dapat membaca kekonsistenan tersebut.



Hasil Siklus 2

1. Daftar ceklis Mentor dan Teman Sejawat

Hasil data dari daftar ceklis siklus 1 pertemuan pertama siklus 2 yang telah dihitung ditampilkan pada tabel 1.4.

Tabel 4. Cheklist Mentor dan Teman Sejawat Siklus 2 Pertemuan 1

Indikator	Pembuka	Presentasi	Latihan Penuntun	Penutup	Total
SM	79%	83%	88%	83%	83%
SB	75%	71%	79%	58%	71%
STB	96%	96%	100%	100%	98%
STK	75%	67%	79%	92%	78%
Total Ketercapaian Seluruh Indikator					83%

Tabel diatas menunjukkan 83% siswa tidak mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru) (indikator SM). Presentase siswa yang melakukan tindakan pada setiap sesi tidak jah berbeda antara 79% - 83%. Presentasi siswa yang menunjukkan tindakan tidak bermain dengan barang-barang mereka (seperti pensil, kotak pensil, dan mainan) (indikator SB) adalah 71%. Presentase siswa terendah yang menunjukkan tindakan ini adalah pada sesi penutup sebanyak 58%.

Rata – rata presentase siswa yang dapat menunjukkan tindakan tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (indikator STB) adalah 98% siswa. Presentase perilaku ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada setiap sesi yaitu antara 96% - 100%. Presentase siswa yang menunjukkan tindakan tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (indikator STK) mencapai 78% siswa. Tindakan ini mencapai presentasi paling rendah pada sesi presentasi yaitu 67% siswa.

Tabel 5. Cheklist Mentor dan Teman Sejawat Siklus 2 Pertemuan 2



**Penerapan *Reward* dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
Kelas II SD Sekolah Kristen ABC**

Indikator	Pembuka	Presentasi	Latihan Penuntun	Penutup	Total
SM	84%	72%	84%	100%	85%
SB	72%	56%	76%	92%	74%
STB	100%	100%	96%	84%	95%
STK	96%	84%	84%	100%	91%
Total Ketercapaian Seluruh Indikator					86%

Tabel diatas menunjukkan rata-rata 85% siswa tidak mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru) (indikator SM). Presentase siswa yang melakukan tindakan ini pada sesi presentasi cenderung tinggi yaitu 72%. Rata – rata presentasi siswa yang menunjukkan tindakan tidak bermain dengan barang-barang mereka (seperti pensil, kotak pensil, dan mainan) (indikator SB) adalah 74%. Presentase siswa menunjukkan tindakan ini pada sesi presentasi masih rendah yaitu 56%.

Rata – rata presentase siswa yang dapat menunjukkan tindakan tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (indikator STB) adalah 95% siswa. Presentase perilaku ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada setiap sesi yaitu antara 84% - 100%. Rata-rata presentase siswa yang menunjukkan tindakan tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (indikator STK) mencapai 91% siswa. Presentase siswa yang melakukan perilaku ini pada setiap sesi cenderung tinggi 84% - 100%.

Tabel 6. Rata-rata Presentase Pertemuan 1 & 2 Siklus 2

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Total
SM	83%	85%	84%
SB	71%	74%	72%
STB	98%	95%	96%
STK	78%	91%	85%



Tabel diatas menunjukkan bahwa presentase perindikator meningkat pada pertemuan kedua kecuali pada indikator 3 (STB) terjadi penurunan yang tidak signifikan yaitu 3%.

2. Wawancara

Dari hasil dari wawancara mentor dan teman sejawat dapat diambil kesimpulan bahwa siswa telah menunjukkan sikap disiplin. Pada indikator pertama yaitu siswa tidak berbicara dengan temannya (kecuali diminta oleh guru) (SM), baik mentor dan teman sejawat menerangkan hal yang senada bahwa hampir seluruh siswa tidak berbicara dengan temannya. Siswa yang berbicara dengan temannya tanpa diminta oleh guru adalah siswa yang cenderung bosan karena sudah menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.

Sedangkan pada indikator 2 yaitu siswa tidak bermain dengan barang-barang mereka (SB), mentor menjelaskan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih bermain dengan barang-barang mereka. Indikator 3 yaitu siswa tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru (STB), baik mentor dan teman sejawat menjelaskan bahwa hampir seluruh siswa sudah menunjukkan tindakan ini. Pada sesi penutup siswa sering meninggalkan tempat duduknya untuk mengambil stiker dan juga pada saat mengambil stiker. Sehubungan dengan ketercapaian indikator 4 yaitu siswa tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru (STK), baik mentor dan teman sejawat berpendapat bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan tindakan ini.

3. Jurnal Refleksi

Pada siklus 2 peneliti melakukan beberapa perubahan diantaranya adalah dengan menunjukkan ekspresi dan intonasi pada saat pembelajaran khususnya pada sesi presentasi. Hal ini bertujuan supaya menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak melakukan perilaku-perilaku yang mengganggu pembelajaran. Peneliti juga sudah menunjukkan ekspresi dan intonasi yang mendukung pada saat menerapkan *reward* dan



Penerapan *Reward* dan *Konsekuensi* untuk Meningkatkan *Kedisiplinan* Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC

konsekuensi sehingga siswa dapat membaca kekonsistenan peneliti dari ekspresi dan intonasi tersebut.

Peneliti menjelaskan pembelajaran dengan menunjukkan ekspresi wajah dan intonasi yang mengundang siswa untuk belajar. Peneliti memulai dengan menceritakan pengalaman peneliti sendiri disertai dengan ekspresi wajah dan intonasi yang sesuai dengan isi cerita. Siswa kelihatan sangat tertarik. Beberapa siswa memulai menyeletuk mengenai tempat yang peneliti sebutkan tanpa meminta izin terlebih dahulu. Peneliti kemudian menghentikan bercerita, diam, kemudian melakukan kontak mata kepada siswa serta menunjukkan ekspresi tidak setuju kepada sikap mereka.

Hal ini membuat siswa terdiam dan memusatkan perhatian kepada peneliti. Peneliti kemudian menegaskan dengan suara lebih keras kembali peraturan dan prosedur yang ada didalam kelas yaitu mengangkat tangan sebelum berbicara kepada kelas kemudian melanjutkan cerita peneliti. Setelah selesai bercerita peneliti kemudian memberikan penjelasan tentang bagaimana merawat lingkungan perairan. Setelah itu peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa. Saat peneliti bertanya mengenai pengalaman mereka mengenai lingkungan yang kotor, banyak siswa yang menjawab pertanyaan tanpa mengangkat tangan mereka tidak sabar untuk menceritakan pengalaman mereka. Melihat hal itu peneliti kembali membuat kontak mata dan diam sambil berekspresi tidak setuju dengan sikap siswa yang tidak mengikuti prosedur. Kemudian siswa menjadi tenang, peneliti kemudian menegaskan kembali prosedur untuk menjawab pertanyaan dari guru. Diakhir sesi ini, peneliti kemudian menyimpulkan beberapa jawaban dari siswa. Setelah itu peneliti mengakhiri sesi presentasi dengan menuliskan nama siswa yang dapat mengikuti peraturan serta prosedur. Peneliti juga memberikan pujian serta ekspresi suka kepada siswa yang dapat mengikuti peraturan agar siswa itu dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya.

Selain menunjukkan ekspresi wajah dan intonasi, peneliti tetap menegaskan kepada siswa bahwa kedisiplinan merupakan tanggung jawab mereka. Peneliti juga mengingatkan mereka bahwa meskipun peneliti memberikan reward dan konsekuensi atas perilaku mereka, diharapkan mereka



suatu saat terbiasa berperilaku disiplin di kelas walaupun tanpa diberi *reward* dan konsekuensi.

Pembahasan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Secara keseluruhan presentasi perilaku disiplin siswa meningkat walaupun terkadang sesekali mereka masih melanggar peraturan kelas. Peningkatan jumlah yang melakukan perilaku disiplin dengan menggunakan *reward* dan konsekuensi perlu disertai dengan menunjukkan ekspresi dan intonasi yang mendukung.

Penerapan prosedur *reward* dan konsekuensi dilakukan secara maksimal walaupun peneliti menyadari masih kurang maksimal menunjukkan ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi yang sesuai dalam penerapan *reward* dan konsekuensi. Namun pada pertemuan 2 peneliti menunjukkan kemajuan dalam mengekspresikan bahasa *non verbal*. Komunikasi non-verbal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan siswa dalam menerapkan *reward* dan konsekuensi. Hal ini terlihat dari presentase kedisiplinan meningkat pada saat peneliti menggunakan komunikasi non-verbal dengan lebih baik. Komunikasi non-verbal seperti intonasi suara, kontak mata serta bahasa tubuh dapat memperkuat komunikasi verbal dalam menerapkan *reward* dan konsekuensi untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Dalam menerapkan *reward* dan konsekuensi, adalah perlu mengucapkan pujian disertai dengan ekspresi wajah dan intonasi yang mendukung. Misalnya, siswa yang dapat menunjukkan sikap disiplin, peneliti secara spontan mengucapkan pujian seperti *wow good, so nice, thank you* sambil menuliskan nama mereka pada *smiling face area*. Pada saat siswa melanggar peraturan, peneliti mengucapkan “saya sedih kamu bersikap demikia” sambil menunjukkan wajah sedih dan menyesal serta menuliskan namanya di *warning area*. Djiwandono (2002) mengatakan bahwa pujian terhadap perilaku yang diharapkan dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan karena anak yang diberikan pujian akan menjadi model bagi siswa lain.



Kesimpulan

Penerapan *reward* dan konsekuensi dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan kelas 2 SD di Sekolah Kristen ABC di Sulawesi Utara. Kedisiplinan yang berhasil ditingkatkan melalui penelitian kelas ini adalah siswa tidak mengobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru) siklus 1 sebanyak 76% siswa dan siklus 2 sebanyak 84% siswa, siswa tidak bermain dengan barang-barang mereka (pensil, kertas, kotak pensil, dan mainan) siklus 1 sebanyak 78% siswa dan siklus 2 sebanyak 72 % siswa, siswa tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru siklus 1 sebanyak 84% siswa dan siklus 2 sebanyak 96 % siswa, dan siswa tidak berbicara kepada kelas tanpa izin dari guru siklus 1 sebanyak 77 % siswa dan siklus 2 sebanyak 85% siswa. Penerapan *reward* dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mempertahankan kekonsistenan dalam penerapannya dan disertai dengan penggunaan Bahasa non verbal.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, P. D. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, S. E. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dreeckmeier, T. (2005). *Educative Teaching*. Republic of South Africa: Hebron Press.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2007). *Educational Psychology Windows on Classroom*. USA: Pearson Education.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.



- Moes, P., & Tellinghuisen, D.J. (2014). *Exploring Psychology and Christian Faith: An Introductory Guide*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan: *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, R.E. (2009). Psikologi Pendidikan: *Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.
- Thompson, J. G. (2007). *The First-Year Teacher's Survival Guide*. San Fransisco: Jossay-Bass.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan.
- Wiriaatmadjaya, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *Menjadi Guru Efektif: The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

